

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara berdasarkan fokus penelitian yang ingin penulis angkat dalam penelitian ini mengenai pembentukan karakter religius di era digital melalui metode pembiasaan rutin mengaji bersama, membaca asmaul husna, dan membaca sholawat, siswa kelas atas di SD Negeri Jatisawit 01. Dengan penerapan pembiasaan rutin tersebut diharapkan dapat terbentuk karakter religius pada diri siswa. Wawancara dilakukan pada bulan Juni 2024 dengan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara secara mendalam dengan narasumber dengan proses terjun langsung di lapangan. Berikut dipaparkan tabel narasumber yang digunakan dalam penelitian ini.

Nama Narasumber	Tanggal Wawancara	Keterangan
Janatul Istikhana S.PD.I, M.pd	3 Juli 2024	Kepala Sekolah
Muhamad Zamzami S.Pd	8 Juli 2024	Guru PAI
Dewi Kumalasari	8 Agustus 2024	Siswa Kelas 5
Salma Putri Arokhma	8 Agustus 2024	Siswa Kelas 5
Enis Dwi Ariani	8 Agustus 2024	Siswa Kelas 5
Gusti Zio Fabiansyah	8 Agustus 2024	Siswa Kelas 5
Arfan Zidan Hasyif	8 Agustus 2024	Siswa Kelas 5

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SD Negeri Jatisawit 01 merupakan salah satu lembaga pendidikan induk yang berlokasi di Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini di pinggir jalan raya tepatnya sebelah utara pombensin dan berhadapan langsung dengan Rumah Sakit Aminah. Terdapat mushola yang cukup luas di belakang gedung. SD Negeri Jatisawit 01 memiliki berbagai fasilitas pembelajaran yang cukup dalam menunjang proses kegiatan belajar mengajar. SD Negeri Jatisawit 01 juga didukung oleh tenaga pengajar yang berjumlah 12 orang. SD Negeri Jatisawit 01 pada tahun 2022/2023 memiliki peserta didik sebanyak 240 yang diantaranya laki-laki 133 dan perempuan 107 yang terbagi ke dalam 8 kelas, yaitu kelas 1 berjumlah 38, kelas 2A berjumlah 22, kelas 2B berjumlah 22, kelas 3 berjumlah 39, kelas 4 berjumlah 25, kelas 5 berjumlah 39, kelas 6A berjumlah 30, Kelas 6B berjumlah 25.

2. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas atas, dilengkapi data wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru mapel PAI SD Negeri Jatisawit 01. Adapun yang menjadi pertimbangan pemilihan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yaitu ditemukannya pembiasaan setiap hari jum'at yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru. Dimana pembiasaan ini jarang ditemukan disekolah lain. Tidak hanya pembiasaan hari jum'at, terdapat pembiasaan religius lainnya yang diterapkan di setiap kelas oleh wali kelas.

3. Deskripsi Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan secara rinci dan jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan hasil pembentukan karakter religius di era digital melalui metode pembiasaan rutin. Hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan data primer dan data sekunder yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, dan siswa. Maka saya mengacu pada teori Meyrosa (2021:2) bahwa dalam membentuk karakter religius siswa dapat dilakukan melalui 3 kegiatan diantaranya yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan.

Jenis-jenis pembiasaan yang dapat membentuk karakter religius menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI jenis pembiasaan yang ditanamkan di SD untuk membentuk karakter religius yaitu pembiasaan rutin. Kegiatan tersebut sangat penting dan merupakan upaya guru untuk membentuk karakter religius siswa, hal tersebut dinyatakan oleh Ibu Janatul Istikhana selaku kepala sekolah SD Negeri Jatisawit 01

‘‘Sangat penting karena dengan pembentukan karakter religius akan menjadikan peserta didik paham ilmu agama. Pembiasaan yang perlahan dilakukan akan menerapkan karakter religius pada diri siswa dan banyak lagi pembelajaran mengenai ilmu agama yang akan membekali siswa kelak dimasa yang akan datang. Jadi sangat penting dan dibutuhkan karena pendidikan karakter berpengaruh terhadap kehidupan siswa. Upaya yang dilakukan oleh guru selain

memberikan ilmu agama guru membiasakan sebelum memulai pelajaran untuk mengaji surah pendek, membaca asmaul husna, dan ada pembiasaan di hari jum'at yang dilaksanakan rutin yaitu kegiatan mengaji bersama, membaca asmaul husna, dan membaca sholawat yang diikuti seluruh siswa SDN Jatisawit 01 dan guru. Di SDN Jatisawit ini sudah bertahun-tahun menrapkan metode ini bisa dibilang lama dan sangat membuahkan hasil bagi siswa pada setiap perlombaan yang berbaur agama SD Jatisawit alhamdulillah selalu mendapat juara''. (Lampiran 6)

Bapak Zamy selaku guru PAI dan pembimbing kegiatan menuturkan :

''Pada dasarnya pembiasaan sudah dilakukan didalam kelas masing-masing sejak lama. Kemudian pembiasaan itu dilakukan secara bersama-sama dari kelas 1 sampai 6 di depan ruangan kelas. Seiring berjalanya waktu pembiasaan itu itu berjalan dengan efektif dan menjadi aktivitas rutin setiap jum'at pagi. Banyak sekali nilai religius yang terbentuk melalui pembiasaan tersebut. Mereka menjadi anak yang berahlakul karimah dan mampu menghargai sesama, tolong menolong dan jujur. Selain itu mereka hafal suratan pendek dan asmaul husna''. (Lampiran 8)

Dengan mencontohkan hal-hal yang baik dan memberikan contoh nyata, guru tidak hanya memperngaruhi perilaku siswa tetapi juga membantu membentuk karakter yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Janatul, beliau menuturkan bahwa:

''Selain pembiasaan rutin hari jum'at ada beberapa pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram, dimulai dari tutur kata dan perbuatan sopan santun. Guru mencontohkan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), guru juga selalu memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar salah satunya suasana di dalam kelas harus bersih agar pembelajaran nyaman, priksa kuku, rambut gondrong. Sebab dalam agama dan kesehatan saling berkaitan, kalau di agama kebersihan sebagian dari iman''.

Salah satu faktor pendukung kegiatan pembiasaan agar berjalan dengan lancar dan mudah mencapai tujuan harus

mendapatkan perhatian serta bimbingan dari guru, Ibu Janatul Istikhana menuturkan bahwa:

“Tentu saja guru selalu ikut pembiasaan tersebut karena biasanya pada saat melaksanakan kegiatan guru (wali kelas) akan mendampingi siswanya agar mereka tertib dan tidak mengganggu siswa lain. Sudah otomatis wali kelas 1-6 harus mengikuti agar dapat mendorong, membimbing, membina walaupun nanti akan lebih disempurnakan oleh pembimbing kegiatan sekaligus guru PAI. Kebetulan pihak sekolah kerjasama dengan wali murid agar memantau anaknya ketika ada di rumah”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam setiap mencapai tujuan harus konsisten melakukannya secara berulang, agar tujuan yang dicapai sesuai. Dalam setiap kegiatan pembiasaan akan menghasilkan karakter yang terbentuk, selain itu akan menambah kemampuan daya ingat siswa dalam menghafal suratan pendek, asmaul husna serta artinya dan sholawat. Pembiasaan rutin dilakukan dengan menetapkan jadwal dan dilakukan dengan konsisten. Bentuk kegiatan pembiasaan rutin diantaranya yaitu:

a. Pembiasaan mengaji bersama

Pembiasaan mengaji bersama merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai religius pada siswa melalui kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin. Semua kegiatan pembiasaan di SD Negeri Jatisawit 01 dilaksanakan karena ada suatu hal yang melatar belakangnya, berdasarkan hal tersebut Kepala Sekolah SD Negeri Jatisawit 01 mengungkapkan bahwa:

“Kami sebagai pendidik ingin memberikan ilmu bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan tetapi ingin membekali siswa dengan ilmu agama yang cukup dan bermanfaat kelak. Apalagi di era saat ini banyak pengaruh negative dari luar, seperti penggunaan gadget yang berlebihan. Dengan upaya dari sekolah kami berharap dapat membentuk pribadi siswa yang berahlaqul karimah. Selain pembentukan ahlak, pihak sekolah juga mempunyai tujuan yaitu ingin membiasakan siswa membaca kalam allah, mengenal allah dan mampu membaca huruf hijaiyaj (al-qu’an) dengan baik dan benar. Maka dari itu pembiasaan ingin selalu dijalankan secara rutin dan juga diikuti dengan kegiatan didalam kelas sebelum memulai pembelajaran yang dibimbing oleh wali kelas masing-masing.”

Setiap kegiatan yang dilaksanakan sudah pasti ada tujuan yang hendak dicapai. Terutama pada kegiatan mengaji bersama diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an dengan cara yang benar dan lancar.

Bapak Zam-zamy Fuadi selaku guru agama dan Pembina keagamaan di Sekolah SD Negeri Jatisawit 01 juga menuturkan bahwa;

“Tujuannya agar mereka mengenal al-qur’an dan anak mengenal nama allah. Dengan itu tujuan penanaman sikap religius pada siswa mudah untuk dicapai. Banyak perubahan setelah rutin melakukan kegiatan tersebut setiap hari mereka faham untuk mengenal agama dan sikap lebih baik, pada suatu ketika kegiatan tersebut tidak terlaksana karena ada lain hal , anak merasa kehilangan dan banyak yang bertanya kenapa tidak dilakukan kegiatan seperti biasanya.

Dari tujuan mengaji bersama dan membaca asmaul husna salah satunya siswa mampu mengenal kalam Allah dengan cara membacanya dan mengamalkan isi dari kandungannya. Namun tidak semua siswa lancar dalam membaca Al-Qur’an. Dalam hal tersebut terdapat perbedaan antara siswa yang sudah lancar membaca Al-

Qur'an. Karena setiap individu memiliki kecepatan belajar yang berbeda dan yang terpenting adalah upaya dan niat baik dalam memperbaiki diri. Hal ini dibuktikan pada hasil wawancara dengan siswa ma (Lampiran 10).

Pertanyaan peneliti : " Apakah kamu pernah mengejek teman mu ketika temanmu belum lancar membaca al-qur'an?"

Jawaban Siswa : "Tidak pernah ka, saya takut nanti anakny melapor kepada orangtuanya nanti saya dimarahin."

Hal tersebut juga dinyatakan oleh siswa yang bernama Arfan Zaidan Hasyif:

"Tidak pernah karena tidak sopan dan takut teman saya tersinggung jadi gamau baca lagi."

Sikap menghargai perbedaan pada setiap individu dapat membangun lingkungan yang inklusif dan hubungan yang positif. Menghargai orang lain bukan hanya menunjukkan sikap anti buli, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap cinta damai ang dapat memperkuat rasa solidaritas sesama.

Pertanyaan peneliti : "Bagaimana caranya supaya kamu bisa berteman dengan baik di sekolah?"

Jawaban siswa (Salma) : "Berteman dengan siapa saja dan tidak berbuat nakal"

Selain itu, cinta damai yang tumbuh dari sikap saling menghormati akan mendorong kita untuk menyebarkan nilai-nilai positif. Ketika seseorang belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami prespektif orang lain, akam menciptakan lingkungan

yang aman bagi semua, hal ini mengurangi kemungkinan tindakan bullying karena individu merasa dihargai dan diakui keberadaanya.

Pertanyaan peneliti : “ Apa yang kamu lakukan ketika melihat temanmu dipanggil dengan sebutan yang kurang baik?

Jawaban siswa (Enis) : “ Saya sering menegur ka supaya jangan begitu karna tidak sopan”.

Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan siswa yang mampu menghargai teman-teman mereka yang belum lancar membaca Al-Qur’an menunjukkan sikap empati dan kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini dapat menjadi fondasi penting dalam membangun karakter anti buli, karena individu dapat menghormati dan empati di atas segala perbedaan. Sikap menghargai orang lain dan penerapan prinsip anti buli saling terkait erat dengan cinta damai. Ketika siswa mampu menghargai perbedaan maka individu merasa dihargai dan menciptakan suasana yang inklusif. Dengan demikian, sikap menghargai dan anti-buli menjadi cermin dari cinta damai.

b. Pembiasaan membaca Asmaul Husna

Pembiasaan membaca Asmaul Husna bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa melalui pengenalan nama-nama Membaca Asmaul Husna dalam kelompok memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas tinggi. Ketika siswa memahami

pentingnya tidak memaksakan kehendak mereka pada oranglain, siswa dapat menerapkan nilai-nilai agama seperti kesabaran dan kasih sayang dalam berinteraksi sehari-hari.

Pertanyaan peneliti : “ Apa yang kamu lakukan jika temanmu tidak ingin mengikuti kegiatan mengaji bersama?”

Jawaban siswa (Gusti) : “Mencoba mengajak supaya mengaji bersama-sama kalau teman saya menolak ya sudah saya tinggal, biar guru yang menangani.”

Hal tersebut juga dinyatakan oleh siswi lain

Pertanyaan peneliti : “ Apa yang kamu lakukan jika temanmu tidak ingin mengikuti kegiatan mengaji bersama?”

Jawaban siswa (Dewi) : “ ‘Tidak pernah ka, kalau teman saya sudah diperingati tetap tidak mau saya serahkan kepada guru’”.

Karakter tidak memaksakan kehenda menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, dimana seseorang mampu menghormati pendapat dan pilihan orang lain tanpa memaksa, hal tersebut dapat dibuktikan melalui wawancara peneliti dengan siswa.

Pertanyaan peneliti :”Bagaimana caramu memberitahu teman jika kamu tidak setuju dengan cara mereka mengaji?”

Jawaban Ssiswa (Arfan) :” Saya akan berbicara dengan baik baik”

Pertanyaan peneliti :”Bagaimana caramu memberitahu teman jika kamu

tidak setuju dengan cara mereka mengaji?’’

Jawaban siswa (Enis) :’’ Biasanya mereka membacanya dengan suara yang keras dan saya tidak menyukai lalu saya bilang untuk tidak terlalu keras suaranya.

Sikap tidak memaksakan kehendak memang mencerminkan toleransi, karena menunjukkan penghormatan terhadap pendapat orang lain. Toleransi juga mencerminkan karakter teguh pendirian dimana seseorang tetap berpegang pada prinsipnya walaupun berbeda pendapat dengan oranglain. Hal tersebut juga tercermin pada diri siswa, berdasarkan wawancara sebagai berikut.

Pertanyaan peneliti : ‘’ Apa yang kamu lakukan ketika sedang kegiatan temanmu tidak mau membaca juz amma tetapi malah sibuk bermain sendiri?’’

Jawaban Siswa (Dewi) : ‘’ Saya menegurnya jika tidak bisa langsung saya panggil bu guru supaya bisa menangani.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diambil simpulan bahwa sikap tidak memaksakan kehendak dapat mencerminkan sikap toleransi dalam bersosialisasi. Dengan menunjukkan toleransi, seseorang tidak hanya mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan tetapi juga menunjukkan keteguhan pendirian dalam prinsipnya. Hal ini dapat membangun hubungan saling menghargai dimana semua pihak berdiri teguh pada keyakinan masing-masing tanpa harus saling menekan.

Proses pembentukan karakter memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar. Hal tersebut memerlukan peran guru yang baik dan bantuan dari orangtua, karena dari lingkungan keluarga menjadi pengaruh karakter siswa. Ibu Janatul selaku kepala sekolah menuturkan bahwa:

“Hubungan yang baik antara guru dan siswa akan mempermudah kegiatan tersebut. Guru mencontohkan hal-hal baik agar peserta didik dapat meniru hal tersebut. Guru juga memerlukan bantuan dari orang tua siswa agar selalu mengawasi anaknya terutama penggunaan hp. Sebagian dari orangtua siswa juga memasukan anaknya ke madrasah untuk mengaji pada sore hari. Alhamdulillah metode ini sangat efektif untuk mengembangkan karakter baik dalam diri anak. Di SDN Jatisawit ini sudah bertahun-tahun menrapkan metode ini bisa dibilang lama dan sangat membuahkan hasil bagi siswa. Pada setiap perlombaan yang berbau agama SD Jatisawit alhamdulillah selalu mendapat juara.”

c. Pembiasaan membaca sholawat

Pembiasaan membaca sholawat bertujuan menanamkan nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan rutin membaca sholawat, yang merupakan do'a dan pujian kepada Nabi Muhamad SAW. Kegiatan ini dilakukan setelah selesai mengaji bersama dan membaca Asmaul Husna berlangsung lancar sampai selesai. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Janatul Istikhana selaku kepala sekolah SD Negeri Jatisawit 01, beliau menuturkan bahwa

“Alhamdulillah selama kegiatan selalu berlangsung lancar sampai selesai. Zaman teknologi saat ini, sebagian siswa sudah mempunyai hand phone sendiri. Diusia mereka yang tidak bisa membedakan

mana yang baik mana yang buruk, banyak sekali tontonan yang mereka anggap sebagai tuntunan, padahal sudah jelas bahwa tontonan tersebut tidak layak. Dengan begitu pihak sekolah ingin memberikan pendidikan bukan sekedar berfokus pada pengetahuan siswa, tetapi juga memperhatikan pendidikan karakter. Pihak sekolah berusaha untuk membentengi keimanan serta ketaqwaan terhadap siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai harapan yang diprogramkan di SD”.

Sholawat mengajarkan siswa untuk berdo'a dan beribadah dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih. Melalui pembiasaan rutin, siswa belajar untuk menyampaikan doa dan pujian dengan ketulusan hati, yang membantuk membentuk karakter religius yang murni. Karakter religius siswa dapat dilihat ketika akan dilaksanakan kegiatan, siswa menjalankan dengan tulus sesuai keinginan tanpa adanya paksaan dan percaya diri. Hal tersebut diungkapkan oleh siswa pada saat wawancara.

Pertanyaan peneliti : "Apakah kamu sunnguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan tersebut dengan penuh perhatian dan hati yang tulus?"

Jawaban Siswa (Enis) : "Sungguh-sungguh ka, guru juga tidak ada yang memaksa, Nyaman karena suasanya tenang dan saya mengikutinya".

Siswa lain bernama Salma Putri Arokhma juga mengungkapkan hal yang sama

Pertanyaan peneliti : "Apakah kamu sunnguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan tersebut dengan penuh perhatian dan hati yang tulus ?"

Jawaban siswa (Salma):'' Saya merasa kalau saya selalu sungguh-sungguh, tidak ada yang memaksa.

Siswa selalu melaksanakan dengan sungguh-sungguh hal tersebut dinyatakan oleh guru PAI selaku pembimbing kegiatan, bapak Zamy menuturkan bahwa:

''Tentunya banyak perubahan setelah rutin melakukan kegiatan tersebut setiap hari, mereka faham untuk mengenal agama dan merubah sikap lebih baik, menghargai sesama. Pada suatu ketika kegiatan tersebut terkendala dan tidak dilaksanakan anak merasa kehilangan dan banyak yang bertanya kenapa tidak dilakukan pembiasaan. jika dilihat dari karakter siswa yang disiplin jika sudah waktunya akan dilaksanakan kegiatan tersebut walaupun bel belum berbunyi siswa sudah mengambil juz ama atau teks asmaul husna dan mereka sudah inisiatif.

Karakter ketulusan memiliki hubungan dengan cinta lingkungan atau sekitar. Cinta lingkungan mencakup menyukai lingkungan bersih dengan cara menjaga dan merawat lingkungan sekitar. Selain itu cinta lingkungan dapat diartikan mencintai suasana sekitar seperti suasana di dalam kelas. berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa sebagai berikut

Pertanyaan peneliti :''Apa yang kamu lakukan ketika melihat temanmu tidak mau piket? Kenapa kamu melakukan tindakan tersebut?''

Jawaban siswa (Dewi) :''Saya ingatkan kalau sekarang jadwalnya piket, biar sebelum mulai pelajaran kelas sudah di sapu''.

Siswa lain juga mengungkapkan hal yang sama

Pertanyaan peneliti :''Apa yang kamu lakukan ketika melihat temanmu tidak mau piket? Kenapa kamu melakukan tindakan tersebut?

Jawaban siswa (Salma) :''Langsung saya laporkan ke bu guru, soalnya saya tidak suka kelas kotor''.

Jawaban siswa (Arfan) :''Saya bacakan jadwal supaya temen saya yang piket dengar dan mau piket, biar kalau bu guru datang tidak marah karna kelas masih kotor.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca sholawat dapat membentuk karakter religius yang tulus dengan melakukannya secara konsisten, tidak hanya melatih ibadah seseorang tetapi juga membangun rasa kedekatan dan cinta yang mendalam terhadap nabi muhamad SAW. Ketulusan dalam beribadah termasuk melafalkan sholawat. Ketulusan dalam cinta lingkungan menciptakan rasa keterkaitan antara manusia dan lingkungan sekitar, ketika seseorang tulus mencintai lingkungan mereka akan bertanggung jawab menjaganya.

Berikut tabel ringkasan hasil temuan penelitian berdasarkan observasi secara langsung dan wawancara dengan kepala sekolah, dan siswa dimulai pada bulan Juni 2024

Tabel 1.1 Hasil Temuan Penelitian

NO	Fokus penelitian	Aktivitas siswa	Temuan
1.	Pelaksanaan	Siswa	Karakter religius cinta damai,

	<p>program pembiasaan mengaji bersama</p>	<p>melaksanakan kegiatan mengaji bersama dengan membawa juz amm'a, membaca Al-Qur'an, membaca surat pendek</p>	<p>anti buli, dan menghargai</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu menghargai perbedaan ketika ada teman yang belum lancar membaca Al-Qur'an. - Siswa yang mampu mengapresiasi dan memberikan dukungan ketika ada temanya belum lancar membaca Al-Qur'an mencerminkan rasa cinta damai karena menunjukkan empati dan kesabaran - Siswa tidak membuli temanya yang belum lancar membaca Al-Qur'an, dengan tindakan tersebut dapat memberikan semangat dan menciptakan suasana
--	---	--	--

			positif.
2.	Pelaksanaan program pembiasaan membaca Asmaul Husna	Siswa membaca Asmaul Husna secara bersamaan, pelatihan dalam pelafalan yang benar untuk setiap nama dan menghafal asmaul husna beserta artinya	<p>Karakter religius tidak memaksakan kehendak, teguh pendirian dan toleransi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karakter siswa tercermin ketika siswa tidak memaksakan kehendaknya kepada temanya yang enggan membaca Asmaul Husna, siswa sudah mengajak temanya, ketika temanya menolak siswa itu tidak memaksa. Sikap ini menunjukkan sikap menghargai kebebasan individu. - Karakter toleransi dapat dilihat ketika berbeda pendapat, siswa tidak memaksakan dan menghargai pendapat

			<p>temanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karakter teguh pendirian masih berkaitan dengan karakter tidak memaksakan kehendak dan toleransi. Karena siswa yang tidak memaksa temanya untuk membaca asmaul husna dan menghargai pendapat temanya, namun siswa tersebut tidak ikut-ikutan untuk tidak membaca asmaul husna, karena teguh pada pendirian sendiri.
3.	Pelaksanaan program pembiasaan membaca sholawat	Siswa membaca sholawat secara bersama-sama dan fokus pada pelafalan yang benar dengan cara	<p>Karakter religius ketulusan, percaya diri, dan cinta lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa melakukannya tanpa paksaan, dengan penuh rasa hormat

		mendengarkan sholawat dri guru	<p>dan keikhlasan. Ketulusan ini mencerminkan kedalaman iman dan cinta yang tulus kepada Nabi Muhamad SAW.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa membaca sholawat dengan keyakinan penuh doa kepada Nabi Muhamad SAW. Siswa pada bagian sholawat sangat bersemangat dan penuh percaya diri. - Cerminan karakter cinta lingkungan terlihat dalam ketulusan seseorang yang menjaga kebersihan
--	--	-----------------------------------	--

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Jatisawit 01, peneliti telah memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan ini telah dirinci berdasarkan fokus penelitian yang

sudah ditentukan terdapat temuan-temuan yang telah dirangkum mengenai jenis-jenis pembiasaan yang dapat membentuk karakter religius siswa

Semua kegiatan harus dibiasakan dalam kehidupan keseharian di sekolah dan dibarengi dengan kebiasaan di rumah. Kegiatan pembiasaan rutin dapat menghasilkan pengaruh positif yang signifikan. Melalui mengaji bersama, membaca asmaul husna, dan membaca sholawat yang diterapkan secara rutin di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran dan dalam seminggu ada satu hari dimana kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dari kelas 1-6 dan seluruh guru ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Dengan adanya kegiatan religius yang di SD Negeri Jatisawit 01 diharapkan siswa selalu istiqomah dan terbiasa dengan hal-hal yang baik, karena Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah dan Al-Qur'an merupakan kalam Allah, dengan begitu diharapkan siswa mempunyai karakter religius yang sesuai dengan ajaran agama dan pedoman Al-Qur'an. Metode pembiasaan yang diterapkan di SD Negeri Jatisawit 01 diantaranya yaitu:

a. Mengaji bersama

Mengaji bersama, kegiatan ini merupakan rangkain pertama dari pembiasaan yang sudah ditetapkan. Dalam kegiatan mengaji bersama seluruh siswa membawa juz am'ma dan didampingi oleh guru kelas. Menurut hasil wawancara, pembiasaan ini dilakukan rutin setiap hari dikelas, namun pada hari Jum'at dilakukan secara

bersama-sama. Mengaji merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an seperti yang dinyatakan oleh Abdul Chaer dalam Evi Nurdiana (2020:18) mengaji merupakan melafalkan, mengujarkan, dan membunyikan huruf-huruf Al-Qur'an.

Menurut hasil observasi dan dilengkapi data wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa kegiatan mengaji bersama dapat membentuk motivasi dan disiplin dalam beribadah dan belajar agama. Pembiasaan mengaji dapat menjadikan siswa untuk menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seperti cinta damai dan saling menghargai ketika terdapat perbedaan antara siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan yang masih belum lancar. Mengaji secara rutin juga bisa menjadi pembiasaan yang efektif dalam memperkuat karakter religius di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh teknologi yang serba canggih.

Ketika siswa mampu menghargai perbedaan, mengapresiasi dan memberikan dorongan untuk temanya yang belum lancar membaca Al-Qur'an mencerminkan rasa cinta damai. Hal tersebut siswa mampu menunjukkan rasa empati terhadap temanya karena memahami bahwa setiap individu memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Tindakan tersebut membantu menciptakan suasana yang penuh pengertian dan dukungan sehingga memperkuat hubungan persaudaraan.

b. Membaca asmaul husna

Membaca asmaul husna, kegiatan ini dilakukan setelah mengaji bersama. Menurut hasil observasi dan dilengkapi data wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa kegiatan membaca asmaul husna siswa dapat mempelajari nama-nama Allah dan sifat-sifatNya. Dengan meneladani sifat-sifat Allah yang mulia, kegiatan dapat membentuk siswa untuk mencontoh sikap lembut dan menghargai pandangan orang lain tanpa memaksakan kehendak. Membiasakan diri untuk mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari dapat memberi banyak dampak positif.

Karakter tidak memaksakan kehendak dapat dilihat dalam interaksi sosial ketika seseorang mampu mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Toleransi mengajarkan kita bahwa perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar. Di sisi lain, teguh pendirian berate memiliki keyakinan yang kuat, seseorang yang menghargai toleransi akan mampu mempertahankan pendiriannya dengan cara yang damai menunjukkan bahwa pendapat kita tidak harus sesuai dengan orang lain.

Di era digital, di mana informasi yang sering kali mengalihkan perhatian siswa, membaca Asmaul Husna dapat menjadi cara untuk memperkuat kesadaran spiritual dan membangun hubungan lebih dalam dengan Tuhan. Menerapkan karakter religius salah satunya tidak memaksakan kehendak merupakan nilai ibadah yang diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut seperti pendapat (Muhimatul:26-30:2022) pengelompokan asmaul husna berdasarkan nilai religius yang salah satunya yaitu nilai ibadah.

c. Membaca sholawat

Membaca sholawat, kegiatan ini bagian akhir yang kemudian ditutup dengan doa bersama. Kegiatan pembiasaan ini mengajarkan tentang sifat-sifat lembut dan penuh kasih dari Nabi Muhamad SAW. Membaca sholawat secara konsisten membantu memperdalam hubungan spiritual dengan Nabi Muhamad SAW dan memperkuat keyakinan serta nilai-nilai agama. Siswa dapat mengembangkan ketulusan dalam interaksi sosial mereka seperti kemauan membantu orang lain tanpa pamrih.

Membaca sholawat bisa menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter religius siswa, terutama di era digital yang penuh dengan berbagai pengaruh dari luar. Kegiatan ini selain menguatkan spiritualitas tetapi juga membentuk rasa ketenangan, pola pikir sehat yang penting untuk perkembangan karakter siswa. Sholawat yang diucapkan terus-menerus karena dapat melatih otak lebih kuat dan sehat (Rachman 2022). Di era saat ini sholawat sudah bisa di akses di berbagai platform media, guru dapat memberikan arahan penggunaan yang bijak dalam menggunakan hp dan bermain sosial media.

Setelah melakukan semua kegiatan pembiasaan tersebut terbentuklah karakter religius. Kegiatan yang konsisten akan menghasilkan karakter religius yang baik. Seperti menurut tim penyusunan PPK (2016:13) karakter religius merupakan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran syariat Islam. Karakter religius yang terbentuk diantaranya yaitu:

Karakter religius *menghargai* dapat terbentuk melalui pembiasaan, dalam aktivitas pembiasaan menghargai dapat diterapkan melalui tindakan kecil seperti mendengarkan penuh perhatian ketika sedang dalam kegiatan pembiasaan. Selain itu karakter menghargai dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara siswa yang menghargai ketika ada temanya yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Di era digital saat ini, karakter menghargai menjadi semakin penting karena interaksi manusia sering terjadi melalui layar. Dalam lingkungan online, tindakan seperti menghargai pendapat orang lain dan memberikan umpan baik dapat mencegah terjadinya konflik.

Karakter religius *cinta damai* terbentuk dari pembiasaan mengaji bersama. Karakter cinta damai dapat dilihat dengan rasa mampu menghargai dan empati terhadap orang lain. Tujuan dari mengaji bersama salah satunya yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, namun setiap siswa memiliki kemampuan membaca

Al-Qur'an yang berbeda. Hal tersebut terdapat perbedaan dan siswa mampu menghargai/ tidak menyinggung temanya yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

Karakter religius *anti buli* yang terbentuk melalui pembiasaan mengaji bersama mencerminkan nilai-nilai empati, keadilan dan menciptakan lingkungan aman dan inklusif. Karakter tersebut dapat dilihat ketika adanya perbedaan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Menurut hasil wawancara, siswa mampu menghargai perbedaan tersebut, tidak mengejek karena takut temanya sakit hati. Pentingnya karakter religius anti buli yang menekankan empati, toleransi, dan kasih sayang membantu individu untuk berperilaku etis di dunia maya menghindari komentar atau konten yang dapat merugikan. Dengan demikian karakter religius berkontribusi pada pembentukan komunitas digital yang harmonis dan inklusif.

Karakter religius *tidak memaksakan kehendak* yang terbentuk melalui pembiasaan tersebut dapat dilihat ketika salah satu siswa tidak mau membaca Asmaul Husna, siswa satunya mencoba untuk mengingatkan namun ketika tidak mau siswa tersebut tidak memaksa. Karakter religius tidak memaksakan kehendak mencerminkan sikap menghargai kebebasan orang lain. Seseorang yang memiliki karakter religius ini akan lebih berhati-hati dalam menyebarkan pendapat atau informasi, memastikan mereka tidak

memaksakan pandangan mereka pada oranglain melalui media sosial atau forum online.

Karakter religius *teguh pendirian* dapat terbentuk melalui metode pembiasaan yang konsisten dalam menghadapi berbagai tantangan. Ketika individu terbiasa membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai dan prinsip yang diyakini, mereka belajar untuk tidak mudah tergoyahkan oleh orang sekitar. Di era digital saat ini, karakter pendirian sangat penting membantu individu menghadapi berbagai tekanan dan tantangan yang muncul dari lingkungan online. Memiliki pendirian yang kuat memungkinkan seseorang untuk tetap setia pada prinsipnya, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif atau berita palsu yang dapat merusak integritas mereka.

Karakter religius *toleransi* dapat terbentuk melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ketika individu biasa berinteraksi dengan berbagai pandangan yang berbeda mereka belajar untuk menghargai perbedaan tersebut. Dengan cara ini, karakter toleransi yang terbentuk melalui pembiasaan dapat menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Di era digital saat ini, karakter toleransi menjadi sangat penting, karena dengan karakter toleransi individu

dapat lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai perspektif.

Karakter religius *ketulusan* terbentuk melalui kegiatan pembiasaan dapat dilihat melalui karakter siswa yang mengikuti kegiatan tanpa ada paksaan. Karakter ketulusan juga tercermin dari komitmen untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari meski dalam suasana yang serba digital. Dengan pembiasaan religius, ketulusan tidak hanya terjaga tetapi juga berkembang menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa mengorbankan esensi ajaran agama.

Karakter religius *percaya diri* yang terbentuk melalui pembiasaan religius. Menurut hasil wawancara, karakter percaya diri dapat dilihat ketika siswa diminta membaca Al-Qut'an atau sholawat atau asmaul husna tidak merasa malu. Di era digital, rasa percaya diri dalam pemahaman agama menjadi sangat penting karena informasi tentang agama begitu mudah diakses dan tersebar luas. Percaya diri dalam hal religius memungkinkan seseorang berdiri teguh dalam keyakinannya meskipun dihadapkan pada arus pemikiran yang berbeda.

Karakter religius *cinta lingkungan* dapat dilihat dalam aktivitas kebiasaan yang diterapkan sehari-hari. Cinta lingkungan merupakan tindakan menjaga lingkungan sekitar, menjaga suasana kelas agar

tetap bersih dan nyaman ketika pembelajaran. Selain itu, karakter religius cinta lingkungan dapat menjadi inspirasi bagi orang lain untuk praktik ramah lingkungan. Di zaman serba digital saat ini, karakter religius yang mencintai lingkungan menjadi sangat penting karena teknologi sering kali mendorong gaya hidup konsumtif dan mengabaikan keberlanjutan. Dengan demikian integrasi nilai-nilai religius dan cinta lingkungan akan membentuk masyarakat yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.